









dilakukan oleh pendidik yaitu mendesain pembelajaran melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak kritik yang ditujukan kepada guru mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi/ konsep belaka. Penumpukan informasi/ konsep pada peserta didik dapat saja kurang bermanfaat kalau hal itu hanya dikomunikasikan oleh guru kepada peserta didik melalui satu arah seperti menuang air kedalam gelas. Tidak dapat disangkal, bahwa konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, tetapi terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh peserta didik. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar-mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah, untuk itu yang terpenting adalah proses terjadinya belajar yang bermakna dan proses berpikir bagi peserta didik.

Pada umumnya siswa yang mendapatkan pembelajaran disekolah seringkali sulit untuk menerapkan pengetahuan yang diperolehnya dengan permasalahan yang terjadi di dunia nyata, sehingga pengetahuan yang diperolehnya seakan-akan tidak berguna dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah tantangan yang dihadapi oleh guru dan guru dituntut untuk meningkatkan kompetensinya sehingga mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang handal dalam memecahkan masalah-masalah dalam





tujuannya, dalam artian guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberikan informasi, tugas guru mengelola kelas dan sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi peserta didik, sesuatu yang baru tersebut datang dari menemukan sendiri bukan berasal dari guru.

Penerapan pembelajaran kontekstual pertamakali diusulkan oleh John Dewey pada tahun 1916, ia mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pembelajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa.<sup>9</sup> pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam memecahkan masalah mereka di dunia nyata. Pembelajaran kontekstual banyak dipengaruhi filsafat konstruktivisme.<sup>10</sup> yang mulai digagas oleh Mark Baldwi dan selanjutnya dikembangkan oleh Jean Piaget. Aliran filsafat konstruktivisme berangkat dari pemikiran epistemology Giambatista Visco yang mengungkapkan tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaannya.<sup>11</sup> Oleh karena itu menurut Visco,

---

<sup>9</sup> Suryanti Dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2008 ), 2.

<sup>10</sup> Konstruktivisme merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *to construct* yang artinya membangun atau menyusun sesuatu. Konsep inti dari adanya teori konstruktivisme adalah untuk proses penstrukturan atau pengorganisasian dala suatu kegiatan. Secara istilah konstruktivisme adalah suatu cabang dari ilmu filsafat, psikologi dan teori belajar yang menekankan pada suatu konstruksi yaitu membangun tingkat intelektual seseorang untuk lebih kritis dan rasional. Konstruktivisme juga dapat diartikan suatu paham yang mengatakan bahwa, siswa membina sendiri suatu pengetahuan atau konsep secara aktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Dalam proses ini, siswa menyesuaikan pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan yang ia miliki untuk membina pengetahuan yang baru. Lihat Sukiman, *Teori Pembelajaran Dalam Pandangan Konstruktivisme Dan Pendidikan Islam*, (Kependidikan Islam, Vol 3 No 1 Januari-Juni, 2008), 59.

<sup>11</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), 11.

pengetahuan itu tidak lepas dari orang yang tahu, pengetahuan merupakan struktur konsep dari subyek yang mengamati.

Dalam teori pembelajaran konstruktivisme bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya jika aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi peserta didik agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan dan menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan sekuat tenaga dengan ide-ide. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vigotsky, teori-teori pemrosesan informasi dan teori psikologi kognitif yang lain. Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Peserta didik harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya, guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri dan mengajar peserta didik menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Piaget berpendapat, bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan skema, skema terbentuk karena pengalaman. Misalnya anak senang bermain dengan kucing dan kelinci sama-sama berbulu putih. Berkat keseringannya, ia dapat menangkap perbedaan keduanya, yaitu bahwa kucing berkaki empat sedangkan kelinci berkaki dua, pada akhirnya berkat pengalaman itulah dalam struktur kognitif anak akan





Seorang pendidik yang baik selalu memotivasi anak-anak didiknya untuk terus belajar dan berkarya. Pada setiap kesempatan pendidik seperti ini akan mengajak setiap anak didiknya untuk mengembangkan kreativitas keahliannya. Dengan motivasi tersebut, anak didik akan memiliki semangat baru dalam menyikapi segala hal dalam kehidupannya. Motivasi yang diberikan oleh guru bisa menjadi siswa semakin bersemangat untuk selalu berkreasi dan mengembangkan bakatnya, karena ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan lebih baik jika lingkungannya diciptakan secara alamiah, belajar akan lebih bermakna jika anak-anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya.

*Contextual Teaching And Learning* (CTL) atau pembelajaran kontekstual memiliki 7 pilar, yaitu: *Konstruktivisme* (Konstruktivisme), *Inquiri* (Menemukan), *Questioning* (bertanya), *Learning Community* (Masyarakat belajar), *Modelling* (pemodelan), *Reflection* (Refleksi) dan *Authentic Assesment* (penilaian sebenarnya), dalam pembelajaran ini guru sebagai mediator, fasilitator, peserta didik lebih proaktif untuk merumuskan sendiri tentang fenomena yang berkaitan dengan fokus kajian secara kontekstual, dalam artian pendekatannya lebih kepada *student centered*, hal ini bertujuan untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di MTs Sunan Kalijaga Pamekasan. Kemampuan berpikir kritis ini diperlukan dalam upaya untuk mempersiapkan masa depan peserta didik dalam memecahkan masalah termasuk pengambilan keputusan dalam dunia kerja yang akan dihadapi, memecahkan masalah keummatan dan kebangsaan oleh peserta didik dimasa





- e. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan terhadap peningkatan kualitas pendidikan dalam mempersiapkan dan mencetak tenaga edukatif yang profesional.
  - f. Memberikan solusi alternatif terhadap problematika yang dihadapi dunia pendidikan Islam yang saat ini mengalami hambatan-hambatan dari berbagai segi, sehingga dengan demikian proses belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan.
2. Bagi Guru
- a. Memotivasi para guru sehingga dapat meningkatkan kinerja para guru yang lebih profesional dalam mengemban tugas dan kewajiban sebagai guru.
  - b. Temuan-temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran sekaligus sebagai wahana untuk membangkitkan semangat kinerja guru dalam rangka meningkatkan Semangat siswa dalam belajar.
  - c. Diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang konstruktif guna pengembangan proses belajar mengajar yang memberdayakan segala potensi siswa.
3. Bagi siswa
- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dalam belajar dan dapat meningkatkan prestasi siswa terutama pada mata pelajaran fiqih.
  - b. Menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi siswa baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.















Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Kalijaga Larangan Pamekasan dan bagaimana desain Pembelajaran Fiqih melalui pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dalam Meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sunan Kalijaga Larangan Pamekasan.

## **2. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan salah satu langkah penting dan mutlak diperlukan, karena peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*the main instrument*) sekaligus pengumpulan data dalam rangka memperoleh validitas data yang diperlukan. Jadi kehadiran peneliti di lapangan berperan dalam rangka untuk memperoleh informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian.

Sebelum terjun ke lapangan, peneliti sudah mengenal beberapa informan sebagai sumber informasi, diantaranya Kepala sekolah dan beberapa orang guru dan siswa Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Larangan Luar Kecamatan Larangan Pamekasan. Disamping itu peneliti di lapangan sudah diketahui statusnya sebagai peneliti oleh informan. Kehadiran peneliti di lapangan adalah sebagai persiapan untuk memudahkan dan memfokuskan terhadap penelitian yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Pada tahap awal kehadiran peneliti di lokasi penelitian (Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Larangan Luar Kecamatan Larangan Pamekasan) ini, peneliti langsung menghubungi Kepala Sekolah untuk mendapatkan informasi tentang nara sumber yang bisa dihubungi. Selanjutnya pengumpulan

























